Sintesis
Volume 17, Issue 2, 2023, pp. 156—170
Available online: https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis
P-ISSN 1693-749X | E-ISSN 2722-9408

Manipulasi tokoh perempuan sebagai dominasi laki-laki dalam film *Selesai* karya sutradara Tompi: Kajian analisis wacana Sara Mills

Galuh Rahmah Ichan *, Millatuz Zakiyah
Universitas Brawijaya
*Corresponding Author. E-mail: galrhmh@student.ub.ac.id

Received: December 23, 2022; Revised: August 7, 2023; Accepted: October 4, 2023

Abstrak: Film *Selesai* karya sutradara Tompi dirilis pada tahun 2021. Film ini menyoroti bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi kepada perempuan dalam lingkup rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan posisi subjek-objek tokoh perempuan, posisi pembaca terhadap film *Selesai*, citra tokoh perempuan, manipulasi sebagai kekerasan integritas dan mental psikologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana Sara Mills. Data dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik catat. Hasil dari penelitian ini adalah (1) tokoh Ayu dan Ibu diposisikan sebagai subjek, (2) tokoh Anya dan Yani diposisikan sebagai objek, (3) posisi pembaca berada pada tokoh Ayu, (4) citra perempuan yang muncul dalam film ini menandakan adanya bentuk dominasi laki-laki dalam rumah tangga, (5) perilaku manipulasi dalam film ini merujuk pada tokoh Ayu dan Yani.
Kata kunci: film *Selesai*, analisis wacana Sara Mills, manipulasi, tokoh perempuan

Abstract: *Selesai*, a movie directed by Tompi was released in 2021. It highlights the gender injustice experienced by women within the household sphere. Building on this, the present study aims to describe the positioning of female characters as subjects and objects, the reader's stance towards the movie, the image of the female characters, and manipulation as a form of integrity and mental-psychological violence. The research employs Sara Mills' discourse analysis approach. The data were gathered through observation and note-taking methods. The findings reveal that (1) the characters Ayu and Ibu are positioned as subjects; (2) the characters Anya and Yani are positioned as objects; (3) the reader's position aligns with the character Ayu; (4) the movie's portrayal of women indicates a form of male domination within the household; (5) manipulative behavior in the movie is personified through the characters Ayu and Yani.
Keywords: *Selesai* movie, Sara Mills's critical discourse analysis, manipulation, female characters

How to Cite: Ichan, G. R., & Zakiyah, M. (2023). Manipulasi tokoh perempuan sebagai dominasi laki-laki dalam film *Selesai* karya sutradara Tompi: Kajian analisis wacana Sara Mills. *Sintesis*, *17*(2), 156—170. https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.5602

Pendahuluan

Sebagai salah satu media komunikasi masa, film membawa sebuah pesan dan informasi dari isu yang disorot dan menjadi tema dari film tersebut. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2006:127). Realitas masyarakat yang juga lekat kaitannya dengan sebuah isu menjadi landasan disusunnya premis cerita oleh para

This is an open access article under the CC–BY-SA license.
10.24071/sin.v17i2.5602

penulis naskah. Sejalan dengan perkembangan gerakan feminisme yang terjadi di Indonesia, film-film yang membawa dan menekankan isu mengenai perempuan semakin masif muncul ke permukaan.

Film *Selesai* yang dirilis pada tahun 2021 adalah sebuah film yang mengangkat isu gender dalam penceritaannya. Film *Selesai* disutradarai oleh Tompi dengan alur cerita yang berfokus pada permasalahan sepasang suami istri yang dilanda masalah perselingkuhan dalam kehidupan rumah tangga tokohnya. Film ini menggunakan latar waktu masa kini sehingga membawa penonton ikut merasakan emosi dalam film tersebut karena adanya kedekatan isu yang saat ini hangat diperbincangkan oleh masyarakat.

Secara spesifik, Film *Selesai* mengambil latar waktu era pandemi *Covid-19* di tahun 2021 yang ditandai dengan dialog mengenai aturan penguncian wilayah *(lockdown)*. Latar waktu tersebut mendekatkan penonton pada penggambaran realitas yang sedang terjadi di masyarakat.

Ketidakadilan gender menjadi salah satu hal yang muncul secara jelas dalam film ini. Terdapat beberapa jenis ketidakadilan gender yang terjadi seperti stereotip, kekerasan, dan beban kerja yang muncul dan merujuk pada tokoh-tokoh perempuan pada Film *Selesai*. Misalnya pada bentuk stereotip pada film ini muncul tuturan yang menunjukkan bahwa perempuan yang pada saat usia dewasa tidak memiliki pasangan maka masyarakat akan menganggap dan melabeli perempuan tersebut dengan istilah *perawan tua*.

Kajian analisis wacana Sara Mills yang berfokus pada studi wacana mengenai gender akan membantu penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh-tokoh perempuan Film *Selesai*. Analisis wacana Mills membagi dua aspek utama yang menjadi hal terpenting dalam sebuah wacana gender yaitu posisi subjek-objek tokoh yang muncul pada wacana dan posisi pembaca yang diposisikan oleh pembuat teks. Wacana dalam teori Sara Mills tidak hanya mengacu pada teks saja sebagai hasil produk wacana, namun posisi pembaca yang dianggap sebagai bentuk negosiasi antara pembuat teks dengan pembaca. Posisi pembaca mewakili kepada siapa teks tersebut ditulis dan ditujukan secara gender.

Melalui analisis wacana Sara Mills, tuturan pada Film *Selesai* akan dibedah berdasarkan aspek posisi subjek-objek tokoh perempuan, posisi pembaca pada Film *Selesai*, citra tokoh perempuan, dan manipulasi yang dilakukan kepada tokoh perempuan. Tujuannya adalah untuk mengetahui tuturan-turan yang menunjukkan keempat aspek tersebut sebagai hasil temuan yang akan dituangkan secara deskriptif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan posisi subjek-objek tokoh perempuan dalam Film *Selesai*, mendeskripsikan posisi pembaca terhadap wacana dalam Film *Selesai*, mendeskripsikan citra perempuan yang muncul pada tokoh perempuan dalam Film *Selesai*, mendeskripsikan bentuk manipulasi kepada perempuan yang muncul dalam Film *Selesai*. Pemilihan sumber data Film *Selesai* didasari oleh adanya kedekatan latar waktu yang digambarkan pada film yaitu tahun 2021 saat pandemi *Covid-19* sedang melanda dunia. Latar waktu tersebut dianggap relevan dengan kondisi sebenar-benarnya masyarakat yang saat itu terjadi.

Kajian mengenai analisis wacana kritis didefinisikan sebagai analisis bahasa dengan paradigma kritis yang bersifat multidisipliner karena ditopang oleh disiplin ilmu lain seperti linguistik, sosiolinguistik, dan pragmatik. Jorgensen Phillips (2002) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis adalah pendekatan konstruktivis sosial yang meyakini bahwa representasi dunia bersifat linguistik diskursif, makna bersifat historis, dan pengetahuan diciptakan melalui interaksi sosial. Analisis wacana kritis melihat wacana tidak dipahami sebagai studi bahasa

Copyright © 2023, Galuh Rahmah Ichan, Millatuz Zakiyah
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

semata yang memusatkan kebenaran atau ketidakbenaran sebuah wacana hanya dari struktur tata bahasa saja, melainkan dilihat dari pengontrolan kekuasaan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna bahasa berdasarkan konteks tertentu untuk mengungkap praktik sosial dalam masyarakat.

Gagasan Sara Mills (2007) berbeda dengan model *critical linguistic* yang memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak. Dalam teorinya, Sara Mills menempatkan diri pada kajian-kajian mengenai gender khususnya perempuan sebagai kekhasannya dalam kajian ilmu analisis wacana. Sara Mills melihat ketimpangan praktik sosial terhadap perempuan dalam teks berdasarkan konteks dan posisi aktor dalam teks.

Kerangka analisis utama pada analisis wacana milik Sara Mills memfokuskan teks pada aspek posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Posisi subjek-objek menjadi indikator paling penting karena wacana menurut Sara Mills bukan menjadi sarana netral. Wacana cenderung menampilkan tokoh tertentu sebagai subjek dan tokoh lainnya sebagai objek. Subjek mempunyai posisi yang paling tinggi dalam teks. Aktor dapat dikatakan sebagai subjek jika memenuhi empat kriteria, di antaranya mampu mendefinisikan diri sendiri, menceritakan realitas, menceritakan peristiwa, dan menceritakan tokoh lain dalam teks berdasarkan sudut pandangnya sendiri kepada khalayak. Sementara, objek diletakkan pada posisi rendah. Objek tidak memiliki kesempatan dalam menampilkan dirinya sendiri dan hanya sebagai representasi semata oleh tokoh lain (Eriyanto dalam Harlinda, 2021).

Kemudian pada aspek posisi pembaca, Mills menempatkan pembaca menjadi hal yang penting dan diperhitungkan dalam teks. Posisi pembaca dianggap sebagai bentuk negoisasi antar penulis dan pembaca. Sara Mills memusatkan perhatian posisi pembaca pada gender, yaitu laki-laki dan perempuan menempatkan diri sebagai pembaca dalam teks karena mempunyai persepsi yang berbeda. Dalam konsep analisis wacana, teks tidak hanya dilihat dari sisi produksi semata, namun juga melihat sisi teks yang diterima oleh pembaca. Proses pembaca dalam menerima wacana kemudian dibagi menjadi dua menurut Mills, yaitu pembaca dominan atas suatu teks dan penafsiran teks oleh pembaca. Dalam pembacaan dominan terhadap suatu teks, hal yang ingin dilihat adalah persoalan teks tersebut cenderung ditujukan untuk pembaca laki-laki atau perempuan. Sedangkan, untuk menafsirkan sebuah teks, baik laki-laki maupun perempuan menafsirkan hal yang ditampilkan dalam teks tersebut. Berikut ini kerangka teori Sara Mills dalam kajian analisis wacana kritis.

Pembahasan mengenai gender diawali oleh cara peran gender mengajarkan pada orang tua sejak dini untuk membagi peran-peran tersebut berdasarkan pengetahun yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pembagian peran gender tersebut mengawali cara gender dikotakkan menjadi poin-poin yang secara signifikan membedakan laki-laki dan perempuan bahkan sejak usia anak-anak. Munculnya ketidakadilan gender yang disebabkan oleh adanya pelabelan gender sebagai hasil konstruksi yang dibentuk oleh masyarakat. Bentuk ketidakadilan gender yang kemudian banyak terjadi dan dialami adalah tindak manipulasi. Manipulasi umumnya digunakan oleh psikiatri profesional untuk mendeskripsikan perilaku seseorang dari kelainan personal (Bowers dalam Khatammi dan Koiru, 2022).

Secara umum manipulasi adalah tindakan menyakiti kepada orang lain untuk mengambil keuntungan. Seseorang yang manipulatif biasanya tidak memiliki kepedulian mengenai sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan untuk memenuhi hasrat mereka dalam banyak hal. Kemudian, tindakan itu menjadi sebuah tindakan yang salah karena menuntun seseorang pada karakter buruk yang akan dilakukan secara mengulang kepada orang lain.

Copyright © 2023, Galuh Rahmah Ichan, Millatuz Zakiyah
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Potter (dalam Khatammi, 2022) membagi tindak manipulasi dalam lima kategori, yaitu (1) *gaslighting*, adalah kekerasan secara psikologis yang menciptakan rasa bersalah pada korbannya dengan kondisi surealis untuk menangkap perhatian publik. Pelaku *gaslighting* ingin memiliki pengakuan dari korban secara berkelanjutan untuk memuaskan hasratnya. Hal ini terjadi ketika seseorang mencoba memanipulasi korbannya sebagai cara untuk menjebak realitas yang dimiliki oleh korban. (2) *Silent treatment*, adalah relasi kekerasan yang sering terjadi dalam lingkup kekecewaan terhadap komunikasi atau hubungan interpersonal. Perasaan kecewa dan ketidakpuasan dalam sebuah hubungan sering terlihat ketika komunikasi tidak berakhir dengan baik. (3) *Guilt tripping*, sebuah fenomena ketika seseorang mencoba untuk memodifikasi perilaku mereka dan bertindak seperti mereka telah memenuhi ekspektasi korban. (4) *Flattery*, merupakan strategi manipulasi yang melibatkan perasaan bahwa orang lain meyakini menjadi seseorang yang spesial dengan secara konsisten memberikan pujian kepada korban tanpa konteks dan secara berlebihan. (5) *love bombing*, sebuah tindakan manipulasi ketika seseorang manipulatif memberikan perasaan mereka kepada korban dalam bentuk cinta yang berbunga-bunga dalam jumlah yang masif.

Kelima bentuk tersebut saling berkaitan satu sama lain karena pada dasarnya tindak manipulasi tercipta karena adanya pengelabuan realitas dan penanaman rasa simpatik agar tercipta perasaan berpihak pada pelaku. Fenomena tersebut dapat dikaji berdasarkan analisis wacana Sara Mills dengan menggunakan sudut pandang subjek-objek dan posisi pembaca terhadap teks.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif berkaitan dengan pengkajian dan penjabaran data secara rinci sehingga akan membedakan data lainnya, dalam hal ini adalah data dalam Film *Selesai* yang dianalisis dengan kajian Analisis wacana Sara Mills.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yaitu dengan mendengarkan secara saksama Film *Selesai* sebagai sumber data, kemudian melakukan pencatatan awal dialog-dialog yang menunjukkan posisi subjek-objek tokoh perempuan, citra tokoh perempuan, dan perilaku manipulasi yang ditujukan kepada tokoh perempuan. Film ditonton selama beberapa kali untuk memastikan data sudah dicatat dengan tepat dan lengkap. Setelah itu data berupa dialog-dialog dipisahkan menjadi data bahasa dan data sosial agar memudahkan klasifikasi.

Pada tahap analisis data, data diberi interpretasi dengan teori Sara Mills. Penginterpretasian dilakukan dengan memanfaatkan teori-teori, yaitu (1) tuturan dianalisis menggunakan pendekatan analisis Sara Mills dengan melihat keseluruhan wacana berdasarkan dua aspek inti yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca menurut Sara Mills, (2) Hasil analisis secara teks dan konteks ditelaah menggunakan teori analisis wacana Sara Mills yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan posisi subjek-objek tokoh perempuan, citra tokoh perempuan, dan perilaku manipulasi yang ditunjukkan kepada tokoh perempuan.

Tahap penyajian analisis data dilakukan dalam bentuk tabel dan dijabarkan secara deskriptif sesuai hasil temuan. Penggunaan tabel dilakukan untuk memudahkan pembaca melihat rincian temuan data yang akan dideskripsikan pada bagian pembahasan. Tabel disajikan dengan kategori menit pada film, tuturan (dialog) pada film, dan konteks tuturan. Selanjutnya, dilakukan penarikan kesimpulan yang ditunjang dengan data-data pendukung dan mampu dipertanggungjawabkan berdasar pada hasil temuan data.

Hasil dan Pembahasan

Copyright © 2023, Galuh Rahmah Ichan, Millatuz Zakiyah
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Penggambaran laki-laki dan perempuan pada film ini menjadi hal yang dimunculkan sangat jelas oleh pembuatnya. Pemilihan konflik mengenai kehidupan rumah tangga adalah kata kunci yang lugas untuk sampai kepada pembahasan mengenai peran dan posisi laki-laki dan perempuan. Tokoh-tokoh dalam film ini akan menunjukkan posisi laki-laki dan perempuan melalui data bahasa dan data sosial yang muncul. Tokoh laki-laki terdiri dari Broto dan Dimas. Tokoh perempuan terdiri dari Ayu, Ibu, Yani, dan Anya.

Empat aspek yang menjadi klasifikasi utama dalam data ini adalah *pertama*, posisi subjek-objek tokoh perempuan yang dimunculkan baik implisit atau eksplisit pada dialog. *Kedua*, posisi pembaca terhadap wacana yang dalam konteks ini adalah Film *Selesai*. *Ketiga*, citra perempuan yang muncul pada tokoh perempuan baik yang dicitrakan oleh tokoh lain maupun dipengaruhi oleh bentuk konstruksi gender oleh masyarakat. *Keempat*, bentuk tindakan manipulasi yang dilakukan kepada tokoh perempuan.

Posisi Subjek-Objek Tokoh Perempuan dalam Film Selesai

Tokoh Ayu dan Ibu Sebagai Subjek

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 20 data tuturan yang menunjukkan bahwa Ayu diposisikan sebagai subjek dalam film ini (lihat Tabel 1).

Tabel 1

Ayu sebagai Subjek

No.	Menit pada Film	Tuturan	Ciri yang Memenuhi Ayu sebagai Subjek
1	11:27	Kali ini aku mau cerai	Mampu mendefinisikan diri sendiri
2	12:46	Aku gak bodoh ya Broto	Mampu mendefinisikan diri sendiri
3	13:07	Ngomong baik-baik? Ngomong baik-baik! Tiga kali kamu selingkuhin aku sama perempuan yang sama sekarang kamu mau ngomong baik-baik. Konyol	Mampu mendefinisikan diri sendiri, menceritakan realitas, menceritakan tokoh lain berdasarkan sudut pandangnya.
4	50:35	Kamu itu sampah. Gak lama lagi aku gak harus berurusan sama kamu	Mampu mendefinisikan diri sendiri
5	1:07:11	Oke, aku memang banyak buat keputusan, kenapa? Karena kamu plin-plan, kamu gak bisa bikin keputusan cepet, itu yang dinamain kepala keluarga?	Mampu mendefinisikan diri sendiri, menceritakan realitas

Berdasarkan data yang dirangkum dalam Tabel 1, tampak bahwa Ayu tidak segan mengajukan usulan untuk bercerai karena kesalahan Broto yang dianggapnya tidak bisa lagi dimaafkan. Pada bagian ini Ayu menunjukkan bahwa dirinya dapat mendefinisikan dirinya dalam konteks bahwa perempuan juga bisa mengajukan gugatan perceraian ketika ia merasa rumah tangganya tidak dirasa tidak dapat diselamatkan. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan Ayu dengan prinsipnya bahwa perempuan berhak dan mempunyai suara untuk hal tersebut.

Ayu memberikan penegasan situasi kepada Broto bahwa yang dilakukannya sudah jelas

Copyright © 2023, Galuh Rahmah Ichan, Millatuz Zakiyah
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

merupakan hal yang salah. Oleh karena itu, pada situasi tersebut ketika Broto mencoba berbicara dengan Ayu, ia menunjukkan sikap tegas kepada Broto. Perempuan dianggap melanggar norma kesopanan ketika menunjukkan sikap "tidak mau diatur" oleh suami. Hal tersebut karena suami merupakan kepala keluarga yang juga berperan sebagai pemimpin sehingga Ayu yang secara peran dan hirarki berada di bawah Broto dituntut untuk mengikuti aturan bahwa suami diperbolehkan untuk mengatur istrinya.

Sementara itu pada tokoh Ibu ditemukan sebanyak 9 data tuturan yang menunjukkan Ibu pada posisi subjek (lihat Tabel 2).

Tabel 2

Ibu sebagai Subjek

No.	Menit pada Film	Tuturan	Penutur	Ciri yang Memenuhi Ibu sebagai Subjek
1	57:55	Besok Ibu akan panggil Dimas kesini untuk menjelaskan semuanya	Ibu	Mampu mendefinisikan diri sendiri.
2	58:05	Gak usah bu, gak usah dipanggil dimasnya. Ibu kalo mau Ayu pergi sekarang dari rumah ini Ayu pergi bu	Ayu	Mampu mendefinisikan diri sendiri.
3	58:30	Gak ada cerai-ceraian sebelum semua ini dijelaskan. Besok kita bicara lagi. Nanti malem Broto kamu tidur sama ibu. Sementara malam ini, kalian pikirkan baik-baik apa yang akan kalian putuskan untuk besok	Ibu	Mendefinisikan diri sendiri dan menceritakan realitas
4	59:01	Ibu tuh gak mau keluarga Ibu tuh berantakan	Ibu	Menceritakan tokoh lain berdasarkan sudut pandangnya.

Data pertama menunjukkan Ibu pada posisi subjek karena ia memberikan perintah kepada anak-anaknya yang dalam hal ini berarti Ibu dapat mendefinisikan diri sendiri kepada orang lain. Ibu memiliki posisi sebagai subjek, sedangkan Dimas menjadi objek pada tuturan tersebut karena Ibu mampu menceritakan tokoh lain berdasarkan sudut pandangnya. Dalam hal ini, Ibu sebagai subjek memiliki kuasa untuk mengatur tuturan akan dilakukan. Subjek memiliki posisi yang tinggi sehingga ia dapat mengatur sesuatu yang menjadi objek tuturan.

Data kedua menunjukkan Ibu pada posisi subjek berdasarkan kalimat "Ibu kalo mau Ayu pergi sekarang dari rumah Ayu pergi bu". Posisi subjek yaitu Ibu dituturkan oleh Ayu karena dalam struktur rumah tangga Ibu merupakan orang paling tua sehingga secara otomatis akan berada pada hirarki dan posisi yang lebih tinggi. Ayu sebagai penutur menempatkan dirinya sebagai objek dan dalam tuturan tersebut Ayu menunjukkan ketidakmampuannya untuk membuat keputusan sendiri, dalam hal ini adalah keputusan untuk keluar dari rumah.

Copyright © 2023, Galuh Rahmah Ichan, Millatuz Zakiyah
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Tokoh Anya dan Yani Sebagai Objek

Pada aspek ini terdapat 2 data yang merujuk pada tokoh Anya yang diposisikan sebagai objek. Anya berada pada posisi di bawah Ayu, oleh karena itu, Ayu dapat mengatur Anya yang akan digambarkan dan direpresentasikan melalui tuturan-tuturannya. Berikut adalah data tuturan yang menunjukkan bahwa Anya diposisikan sebagai objek dalam film Selesai.

Tabel 3

Anya sebagai Objek

No.	Menit pada film	Tuturan	Situasi Tuturan	Ciri yang memenuhi Anya sebagai Objek
1	11:48	Sampel kantor? Baca! Cuma perek kos-kosan yang namain celana dalemnya biar gak ketuker sama perek lain. Najis!	Ayu bertengkar dengan Broto setelah menemukan celana dalam di mobil Broto	Anya menjadi representasi yang dituturkan oleh Ayu
2	11:18	Bilang sama dia lain kali kalo mau ngewe sama laki orang modal hotel jangan di mobil. Murahan!	Ayu yang marah kemudian naik ke lantai atas untuk menuju kamarnya	Representasi Anya dituturkan oleh Ayu berdasarkan sudut pandangnya

Data pertama menunjukkan bahwa Ayu yang memiliki posisi sebagai subjek berada pada posisi lebih tinggi dari Anya, maka kata *murah* muncul sebagai penggambaran yang diberikan kepada Anya sebagai objek dengan posisi yang lebih rendah. Penggambaran tersebut mengindikasikan bahwa tokoh yang berperan sebagai subjek memiliki kemampuan dan kuasa untuk memberikan label, penggambaran, atau citra kepada objek tuturannya sesuai dengan apa yang ia ketahui.

Data kedua kata *perek* yang dituturkan oleh Ayu juga bermakna negatif yang artinya sama dengan 'pelacur' atau 'perempuan yang menjajakan diri'. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Anya didefinisikan sebagai wanita tuna susila berdasarkan sudut pandang Ayu. Penyematan definisi tersebut menjadi kuasa Ayu karena Anya berada pada posisi objek yang tidak memiliki ruang untuk mampu mendefinisikan dirinya sendiri tanpa menjadi representasi pada tuturan tokoh lain.

Dalam konsepsi masyarakat, perempuan yang menjadi selingkuhan sudah pasti mendapatkan citra negatif yang dilekatkan kepadanya bahkan sampai seumur hidup. Penyematan istilah *pelakor (perebut laki orang)* juga saat ini menjadi lazim digunakan karena perempuan, khususnya dengan perangai tertentu kerap kali distigmakan menjadi *pelakor* dan ketika hal tersebut terjadi maka perempuanlah yang dianggap menjadi pelaku kejahatan karena diasumsikan merebut suami orang.

Tokoh lainnya yang diposisikan sebagai objek adalah Yani. Yani merupakan pembantu rumah tangga yang bekerja kepada keluarga Broto dan Ayu. Oleh karena itu, permosisian Yani dalam film ini juga dipengaruhi oleh relasi kuasa secara kedudukan secara hirarki. Terdapat 3 data tuturan yang merujuk pada tokoh Yani (lihat Tabel 4).

Data pada Tabel 4 merupakan konteks tuturan yang mengawali adanya pemosisian Yani sebagai objek. Secara relasi kuasa, Yani berada di bawah Broto dan Ayu karena bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang memang bertanggung jawab untuk melayani keluarga Broto dan Ayu. Namun tuturan tersebut menunjukkan bahwa Yani juga ditempatkan sebagai objek

Copyright © 2023, Galuh Rahmah Ichan, Millatuz Zakiyah
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

dalam lingkup wacana. Broto menggunakan pembanding antara pembantu rumah tangga dan tentara untuk menunjukkan bahwa Yani berada pada posisi objek yang perannya digambarkan oleh subjek yang dalam tuturan ini adalah Broto.

Tabel 4

Yani sebagai Objek

No.	Menit pada Film	Tuturan	Situasi Tuturan	Ciri yang memenuhi Yani sebagai Objek
1	05:50	Kamu ini pembantu apa tentara sih Yan?	Broto memberi reaksi terhadap sikap Yani yang bersemangat	Yani direpresentasikan sebagai tentara karena mempunyai berbicara dengan lantang dan bersemangat
2	06:04	Yan, yan untung kopimu enak	Broto mencicip kopi buatan Yani sebelum berangkat kerja	Yani direpresentasikan oleh Broto menurut sudut pandangnya
3	52:06	*Don't worry*, tapi begini, itu kan aku ngasih duit investasi harus ada timbal baliknya dong	Bambang menegaskan akan tujuan dan keinginannya	Yani direpresentasikan oleh Bambang sebagai bentuk timbal balik dari investasi

Tuturan nomor 2 pada Tabel 4 memposisikan Yani sebagai objek. Tuturan tersebut secara konteks berkaitan dengan tuturan pada data sebelumnya yaitu representasi Yani yang digambarkan sebagai pembantu rumah tangga yang seperti tentara menurut Broto. Kemudian pada data ini Broto membuat pernyataan bahwa kopi buatan Yani enak. Namun, Broto menggunakan kata *untung* yang merujuk pada makna penggambaran Yani seperti tentara menjadi tidak valid karena Yani memiliki kemampuan membuat kopi yang enak. Kemampuan tersebut berada pada lingkup perempuan dalam tugas domestik sehingga Broto mendapat pemakluman dalam hal tersebut.

Posisi Pembaca terhadap Film *Selesai*

Menurut Sara Mills, kerangka dalam analisis wacana tidak hanya berpusat pada cara wacana diproduksi semata, melainkan terdapat unsur pembaca yang juga menjadi penting mengenai cara pencipta teks menempatkan pembaca dalam teks yang yang ditampilkan, cara pembaca kemudian memposisikan dirinya pada teks yang ditampilkan, dan kepada kelompok mana pembaca mengidentifikasi dirinya.

Proses pemosisian penonton dalam film ini muncul dalam bentuk penyapaan mediasi yaitu proses yang terjadi ketika wacana secara tidak langsung mensugestikan kepada pembaca agar menempatkan posisi kebenaran dan mendukung karakter tertentu di dalam teks. Posisi kebenrana dapat dilihat melalui keberpihakan terhadap sikap maupun pandangan karakter dalam teks (Mills dalam Harlinda 2021).

Dalam film *Selesai* penyapaan mediasi terhadap pembaca oleh Tompi melalui tokoh Ayu. Pembaca diarahkan untuk berada pada kebenaran yang diposisikan Ayu yang mendapatkan perlakuan manipulasi dan ketidakadilan gender di dalam rumah tangganya. Alasan tersebut

Copyright © 2023, Galuh Rahmah Ichan, Millatuz Zakiyah
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

menjadikan penonton merasa simpatik dengan tokoh Ayu atas penderitaan yang dideritanya karena kebenaran yang diketahui oleh penonton.

Citra Perempuan

Pada bagian ini, terdapat 23 data tuturan yang menunjukkan penggambaran citra tokoh-tokoh perempuan yaitu Ayu, Ibu, Yani, dan Anya. 10 data tuturan merujuk pada tokoh Ayu, 9 data pada tokoh Ibu, 2 data pada tokoh Yani, dan 2 data pada tokoh Anya.

Ayu sebagai istri dengan konflik yang sedang melanda rumah tangganya cenderung memiliki karakteristik tegas, keras kepala, dan manipulatif karena kedudukan perempuan yang selalu berada di bawah laki-laki. Hal tersebut membuat Ayu melakukan penolakan terhadap konstruksi tersebut dengan cara menampilkan ciri peran yang kontradiktif dengan citra yang seharusnya.

Tabel 5

Citra Ayu

No	Menit pada film	Tuturan	Situasi Tuturan	Citra
1	05:22	Jadi gak sarapan?	Ayu memberikan perhatian kepada suaminya sebagai peran istri.	Perempuan dengan sifat mengurus
2	14:50	Kalo memang Anya yang kamu cari silahkan. Aku rela, asal dia jangan sampai pernah sakitin perasaan Ibu kamu.	Ayu menunjukkan sisi lembutnya.	Peduli
3	21:20	Yaudah aku siapin kamar ibu dulu ya biar ibu bisa istirahat	Ayu sebagai ibu rumah tangga menjalankan tugasnya untuk bersih-bersih.	Perempuan sebagai dengan sifat mengurus dan ibu rumah tangga
4	24:57	Tiga hari. Aku kasih waktu tiga hari setelah itu kamu pulangin ibu, aku pergi.	Ayu dengan keputusan yang bulat akan meninggalkan rumah dan Broto	Tegas
5	1:07:35	Bu sekarang ini dia itu lagi ngeles dari masalah inti yaitu kamu suka main perempuan titik	Ayu sebagai perempuan dapat menjadi manipulatif dengan menyalahkan Broto, suaminya agar mendapat simpati.	Manipulatif

Ibu sebagai tokoh yang paling tua dalam film ini menampilkan citra layaknya seorang Ibu

Copyright © 2023, Galuh Rahmah Ichan, Millatuz Zakiyah
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

yang bijak, memiliki sifat mengurus, tegas, dan penyayang. Namun, di samping itu, Ibu juga menunjukkan adanya citra negatif bahwa saat anaknya sudah berumah tangga. Ibu cenderug mencampuri urusan rumah tangga anaknya terutama pada bagian yang menjadi tuntutan sosial seperti memiliki cucu. Pada film ini, Ibu menjadi sosok yang juga menunjukkan ciri egois karena melakukan hal-hal yang tidak pada ranahnya sebagai ibu dan ibu mertua. Berikut data yang menunjukkan adanya citra Ibu.

Tabel 6

Citra Ibu

No.	Menit pada film	Tuturan	Situasi Tuturan	Citra
1	21:07	Gak sudah, gak apa-apa kan kita juga harus mikirin kesehatan kita ya toh	Ibu memaklumi keputusan Ayu untuk membatalkan kelas membatik	Bijak
2	43:05	Ibu bawa sarapan buat kalian	Ibu membawakan sarapan pagi hari	Ibu dengan sifat mengurus
3	32:57	Kan ibu kepengen punya cucu. gimana itu kalo telurnya kosong, yang kamu mau tembak tuh apa?	Ibu meminta agar Broto dan Ayu segera memiliki anak	Egois
4	57:49	Jaga mulut kamu depan Ibu!	Ibu menghimbau Broto dengan tegas	Tegas
5	43:39	Ini serius loh. Kalian perhatiin ya! ! Ini tuh penting. Ini bukan porno, ini ilmu tau. Kamu (Ayu) ya, kamu tuh harus di bawah nah Brotonya yang di atas gitu loh. Ibu contohin ya	Ibu memberikan penjelasan	Peduli

Pada tokoh Yani, terdapat data tuturan yang menunjukkan perempuan sebagai objek laki-laki dengan penggambaran bahwa perempuan dengan paras cantik cenderung mendapat stigma sebagai simpanan, sedangkan yang menjadi istri adalah perempuan dengan paras yang tidak memenuhi standar kecantikan. Data ini menunjukkan adanya citra terhadap wanita berdasarkan standar kecantikan sebagai salah satu nilai perempuan. Hal tersebut termasuk ke dalam citra negatif yang dilekatkan kepada perempuan.

Data lainnya menjelaskan bahwa perempuan memiliki tuntutan agar memiliki pasangan di usia muda karena perempuan akan dianggap "tidak laku" jika tidak terlihat memiliki pasangan saat usianya semakin bertambah. Citra ini melekat pada perempuan karena perempuan diatur oleh sistem masyarakat untuk suatu hari menikah dan menjadi seorang ibu. Oleh karena itu, data pada tokoh Yani mencerminkan bahwa perempuan dibatasi oleh sistem sosial bahkan untuk kehidupan dirinya sendiri (lihat Tabel 7).

Tokoh Anya sebagai selingkuhan Broto juga menunjukkan citra yang diberikan oleh tokoh lain yaitu Ayu. Terdapat 2 data yang merujuk pada Anya dalam lingkup citra perempuan. Kata *murahan* yang Ayu tujukan kepada Anya menandakan bahwa Anya layaknya sebuah barang karena pemilihan kata yang berarti memiliki nilai yang rendah.

Dalam konsepsi masyarakat, perempuan yang menjadi selingkuhan sudah pasti mendapatkan citra negatif yang dilekatkan kepadanya bahkan sampai seumur hidup.

Copyright © 2023, Galuh Rahmah Ichan, Millatuz Zakiyah
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Penyematan istilah *pelakor* (perebut laki orang) juga saat ini menjadi lazim digunakan karena perempuan, khususnya dengan perangai tertentu kerap kali distigmakan menjadi *pelakor* dan ketika hal tersebut terjadi maka perempuanlah yang dianggap menjadi pelaku kejahatan karena diasumsikan merebut suami orang.

Tabel 7

Citra Yani

No.	Menit pada Film	Tuturan	Situasi Tuturan	Citra
1	08:05	Bu, kalo modelan kayak ibu gini ya ini kalo di kampung saya sudah jadi sim-penan bupati loh bu	Yani memberikan gambaran perempuan di tempat tinggalnya	Perempuan menjadi objek
2	09:00	Gercep-lah bu dari pada saya layu kayak sayur-sayur tadi kan bu	Yani menjelaskan bahwa ia sudah mempunyai pacar	Perempuan yang sudah dewasa jika tidak memiliki pasangan akan dianggap "tidak laku"

Kata *perek* yang dituturkan oleh Ayu juga bermakna negatif yang artinya sama dengan 'pelacur' atau 'perempuan yang menjajakan diri'. Tuturan tersebut dilontarkan oleh Ayu sejalan dengan umpatan murahan yang berarti bahwa Anya adalah perempuan rendah yang menjajakan dirinya kepada suami orang.

Tabel 8

Citra Anya

No.	Menit pada Film	Tuturan	Konteks	Citra
1	11:48	Sampel kantor? Baca! Cuma perek kos-kosan yang namain celana dalemnya biar gak ketuker sama perek lain. Najis!	Ayu memberikan stigma kepada Anya	Perempuan yang merebut suami orang adalah wanita rendah
2	11:18	Bilang sama dia lain kali kalo mau ngewe sama laki orang modal hotel jangan di mobil. Murahan!	Ayu memberikan stigma kepada Anya	Perem-puan yang merebut suami orang adalah wanita rendah

Manipulasi terhadap Tokoh Perempuan

Manipulasi yang dilakukan pada tokoh Ayu muncul dalam beberapa bentuk, yaitu *gaslighting, guilt tripping, dan flattery*. Seperti yang dijelaskan pada landasan teori, perilaku manipulasi memiliki tujuan untuk menyerang mentalitas dan sisi emosi seseorang demi

Copyright © 2023, Galuh Rahmah Ichan, Millatuz Zakiyah
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

mengambil keuntungan atau memenuhi hasrat dalam hal-hal yang ingin mereka capai. Bentuk manipulasi yang diberikan tokoh Ibu dan Broto kepada Ayu memiliki tujuan untuk menyudutkan Ayu agar mau mengakui perbuatan yang ia lakukan. Skenario balas dendam yang ia rencanakan terhadap Broto justru mengalami situasi yang berbalik. Berikut data yang menunjukkan tuturan dalam bentuk manipulasi terhadap tokoh Ayu.

Tabel 9

Gashlighting

No.	Menit pada Film	Tuturan	Situasi Tuturan	Penutur	Bentuk
1	11:36	Ya makanya kalo suaminya cerita itu didengerin. Kamu kan tau kerjaan aku apa. Sebelum kawin juga kamu gak pernah masalah ini kan sample kantor	Broto tidak terima dengan tuduhan dan permintaan cerai dari Ayu. Broto membela dirinya dengan mengatakan bahwa celana dalam yang ditemukan milik kantor	Broto	*Gaslighting*
2	12:45	Bisa gak sih omongin baik-baik dulu yu	Broto melihat Ayu mengemas baju dan mencoba mengajaknya mengobrol agar Ayu tidak keluar dari rumah dengan keadaan masih emosi	Broto	*Gaslighting*

Data pertama menunjukkan bentuk manipulasi berupa *gaslighting* kepada tokoh Ayu. *Gaslighting* ditujukan dengan maksud untuk memberikan rasa bersalah kepada Ayu sebagai korban bahwa tuduhan Ayu mengenai penemuan celana dalam di mobil Broto sebetulnya adalah sampel milik kantor Broto. Secara realitas, Broto sudah melakukan hubungan perselingkuhan dengan Anya sebanyak tiga kali, maka dari itu Ayu merasa kesalah Broto sudah tidak bisa dimaafkan. Namun, Broto melakukan tindakan *gasligting* kepada Ayu agar Ayu merasa bersalah karena sudah menuduh suaminya dengan hal yang tidak benar. Broto berusaha menghindari dari fakta bahwa secara historis Broto memang melakukan perselingkuhan.

Data kedua menunjukkan bahwa tokoh Ibu melakukan tindakan manipulasi dengan bentuk *flattery*. Hubungan antara tokoh Ibu dengan Ayu sebagai mertua dan membantu menjadikan Ayu merasa bahwa dalam situasi tersebut Ibu Broto akan berasa di pihak Ayu. Bentuk *flattery* yang dilakukan oleh tokoh Ibu ditandai dengan pernyataan bahwa Ibu sayang dengan Ayu. Hal ini akan membuat Ayu merasa diberikan kasih sayang yang mendalam oleh Ibu sehingga memunculkan rasa percaya kepada tokoh Ibu. Tuturan pelaku manipulasi kepada korban menciptakan anggapan bahwa dirinya spesial dengan perilaku-perilaku khusus yang diberikan oleh pelaku. Tujuan tindakan *flattery* yang dilakukan oleh Ibu adalah untuk membentuk rasa percaya dari Ayu terhadap Ibu dan mengambil hati Ayu.

Sedangkan pada tokoh Yani, manipulasi yang terjadi berasal dari tokoh Bambang yang berperan sebagai pacarnya. Terdapat 5 data tuturan yang merujuk pada tokoh Yani sebagai

Copyright © 2023, Galuh Rahmah Ichan, Millatuz Zakiyah
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

bentuk manipulasi terhadap perempuan sebagai berikut.

Tabel 10

Love Bombing

No.	Menit pada Film	Tuturan	Konteks	Bentuk
1	1:10:38	Kalo semua ini selesai, mas ikut aku ke kampung yuk, kita nikah saja, ciarin kita pakai uang aku saja aku rela	Yani dan Bambang berbincang sebelum menemui Ibu di ruang keluarga	Yani menunjukkan ciri *love bombing*
2	1:10:55	Yani, Yani, masih meragukan cintaku saha. Kalo urusan soal janji setia akan aku pegang teguh sampe akhir hayatku nanti	Yani dan Bambang berbincang sebelum menemui Ibu di ruang keluarga	*Love bombing*

Data pertama, Yani menjadi korban manipulasi karena Yani sepenuhnya percaya kepada Bambang bahwa Bambang memang benar-benar mencintainya. Rasa percaya yang timbul pada Yani membuatnya melakukan apa saja bahkan merelakan uangnya yang akan digunakan untuk membangun usaha. Tindakan ini disebut *love bombing* ketika pelaku manipulasi memberikan bentuk cinta yang berbunga-bunga sehingga korban akan merasa menjadi seseorang yang berharga bagi pelaku. Perasaan tersebut sebagai bentuk tipu daya agar emosi korban dapat dikontrol oleh pelaku.

Data kedua menunjukkan bahwa Bambang melakukan tindakan manipulasi dalam bentuk *love bombing*. Bambang meyakini Yani bahwa cintanya kepada Yani sudah tidak perlu diragukan lagi. Tuturan tersebut dilontarkan oleh Bambang setelah mengetahui bahwa Yani berkenan untuk membiayai pernikahan mereka. Bambang merasa diuntungkan dalam kondisi tersebut, sehingga ia melakukan tindak manipulasi untuk membentuk rasa percaya Yani.

Di akhir film secara visual penonton ditunjukkan secara tersirat dengan adegan Bambang membawa kabur uang Yani yang diceritakannya untuk modal usaha dan hidup di kampung setelah ini. Namun, setelah mendengar kabar bahwa Yani tidak akan bekerja lagi di rumah Broto dan Ayu, Bambang memanfaatkan Yani untuk mengambil keuntungan secara materil dalam bentuk mencuri uang yang sudah di tabungnya. Dengan landasan tindak *flattery* yang dilakukan oleh Bambang, Yani meyakini secara penuh bahwa Bambang tidak akan mengkhianatinya.

Simpulan

Film *Selesai* merupakan film yang secara garis besar membahas peran laki-laki dan perempuan, khususnya dalam lingkup rumah tangga. Bentuk posisi subjek-objek tokoh perempuan, citra tokoh perempuan, dan manipulasi yang terjadi kepada tokoh perempuan menjadi hal yang sangat dimunculkan oleh pembuat film.

Pada subjek-objek tokoh perempuan, tokoh Ayu dan Ibu diposisikan sebagai subjek karena kedua peran tersebut memiliki hubungan yang berada pada tingkat yang sama dalam film. Sebagai subjek, Ibu dan Ayu dapat mendefinisikan dirinya sendiri, menceritakan relitas, menceritakan peristiwa, menceritakan orang lain berdasarkan sudut pandang mereka sebagai

Copyright © 2023, Galuh Rahmah Ichan, Millatuz Zakiyah
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

ciri posisi subjek tokoh.

Sedangkan, tokoh Anya dan Yani diposisikan sebagai objek dengan ciri representasi yang dituturkan melalui tokoh lain berdasarkan sudut pandang mereka. Posisi objek yang berada di bawah menjadikan kedua tokoh ini tidak memiliki ruang untuk mendefinisikan diri sendiri melainkan muncul dalam tuturan tokoh lain.

Aspek citra perempuan muncul dalam bentuk yang beragam. Terdapat citra baik dan citra negatif digambarkan melalui tokoh-tokoh perempuan pada film ini. Ayu dan Ibu digambarkan sebagai perempuan yang memiliki sifat tegas, peduli, mengurus, menjalankan tanggung jawab dalam lingkup domestik dan citra negatif seperti egois, manipulatif, dan keras kepala. Kedudukan tokoh Ibu dan Ayu sebagai subjek turut memengaruhi cara kedua tokoh tersebut dicitrakan dalam film ini. Sedangkan, pada tokoh Yani dan Anya dicitrakan secara negatif sebagai perempuan dengan angapan tidak laku jika tidak memiliki pasangan di usia dewasa, perempuan dengan paras cantik merupakan simpanan, perempuan dengan label pelakor, perempuan dianggap menjadi murahan ketika memiliki hubungan dengan suami yang sudah menikah. Citra-citra tersebut berkaitan dengan posisi Yani dan Anya sebagai objek dalam film ini. Kedua tokoh tersebut muncul dalam representasi penggambaran yang dilakukan oleh tokoh-tokoh subjek menurut sudut pandang mereka.

Posisi pembaca dalam film ini diarahkan kepada tokoh Ayu, yaitu tokoh yang merupakan bentuk dari ketidakadilan gender yang menjadi isu dalam film ini. Kebenaran yang diketahui oleh penonton menempatkan Ayu menjadi tokoh yang dianggap benar dalam film ini. Penonton diberikan rasa simpatik melalui tuturan dan tindakan Ayu sehingga penonton percaya bahwa kebenaran berada pada tokoh Ayu.

Tindakan manipulasi yang muncul dalam film ini muncul dalam bentuk *gaslighting, guilt tripping, flattery,* dan l*ove bombing*. Keempat bentuk manipulasi tersebut muncul pada tokoh Ayu dan Yani sebagai tokoh perempuan yang sama-sama memiliki hubungan dengan laki-laki. Namun yang membedakan kedua tokoh tersebut adalah posisi Ayu sebagai subjek menjadikannya merasa memiliki kuasa untuk melakukan hal-hal yang ia inginkan kepada Broto sebagai pelaku manipulasi. Sedangkan, Yani tidak mempunya ruang untuk hal tersebut karena posisinya sebagai objek sehingga Yani digambarkan hanya menunggu waktu sampai akhirnya Bambang sebagai pacarnya pergi.

Daftar Pustaka

Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis wacana Sara Mills tentang kekerasan perempuan dalam rumah tangga studi terhadap pemberitaan media kumparan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 4*(2), 102—120. http://dx.doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1236

Fakih. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. INSISTPress.

Harlinda, Anggela Eka. (2021). *Diskriminasi perempuan dalam novel Jalan Bandungan karya Nh. Dini: Analisis wacana kritis perspektif Sara Mills*. USD Library Repository. http://repository.usd.ac.id/id/eprint/41219

Katubi, K. (2004). Studi bahasa dan jender: Sejarah singkat ancangan, dan model analisis. *Jurnal Masyarakat dan Budaya, 6*(1), 37—56. https://doi.org/10.14203/jmb.v6i1.197

Khattami, R. (2022). Kim family's manipulative behaviors in Parasite (2019). *LITERA KULTURA : Journal of Literary and Cultural Studies*, *9*(3), 29—37. https://doi.org/10.26740/lk.v9i3.47984

Lakoff, R. (2003). Language, Gender, and Politics: Putting "Women" and "Power" in The Same Sentence. *The Handbook of Language and Gender*. https://doi.org/10.1002/9780470756942

Copyright © 2023, Galuh Rahmah Ichan, Millatuz Zakiyah
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Mills, S. (1998). Post-feminist text analysis. *Language and Literature, 7*(3), 235—252. https://doi.org/10.1177/096394709800700304

Mills, S. (2007). *Discourse is an analytical tool in the study of social sciences*. Jakarta: Qalam.

Novianti, N., dkk. (2022). Analisis wacana kritis Sara Mills tentang stereotipe terhadap perempuan dengan profesi ibu rumah tangga dalam film Rumput Tetangga. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi, 18*(1), 25—36. https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.6893

Phillips, Louise, & Jorgensen, M. (2002). *Discourse analysis as theory and method*. Sage Publishers.

Sapir, E., & Whorf, B. (1956). *Language, thought, and reality*. Selected Writings.

Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Wijayanti, C. T., dkk (2018). Dominasi laki-laki atas perempuan terhadap kehidupan seksual dalam novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan. *Jurnal Widyabastra, 6*(1), 52—61. http://doi.org/10.25273/widyabastra.v6i1.3368

Copyright © 2023, Galuh Rahmah Ichan, Millatuz Zakiyah
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)